

KESELARASAN ANTARA KRISTOLOGI ORIGEN DARI ALEKSANDRIA DAN KRISTOLOGI KONSILI NICEA 325: SEBUAH OBSERVASI

Jonathan Cristian Wijaya ^{a,1}

^a Program Studi Sarjana Teologi, STT Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, Indonesia

¹ jcjoy757@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 16-01-2025
Accepted : 18-03-2025

Keywords:

Origen,
Nicea,
Christology,
church,
Creed..

ABSTRACT

This study aims to show the harmony between the Christology of Origen of Alexandria and the Christology produced by the Council of Nicaea in 325. Some scholars argue that Origen was the forerunner of Arius' Christology, because when compared there are many similarities between Origen's Christology and Arius' Christology. Meanwhile, some other scholars see that Origen's Christology is in harmony with the Christology of the Council of Nicaea, because Origen taught the divinity of Jesus and the consubstantiality of Christ and the Father. To mediate the two views that see Origen's Christology from different perspectives, some scholars offer a third view. The third view emphasizes that some points in Origen's Christology can be said to be in harmony with Arius' Christology, while some other points are more in harmony with the Christology of the Council of Nicaea. However, previous research has not discussed much about which writings of Origen's works can be said to be in harmony with the Christology of the Council of Nicaea that refers to the Nicene Creed. Through this writing, the author shows the harmony between the two verbatim by comparing Origen's writings related to Christology, with the Nicene Creed, Paragraph 2, which talks about Christ, as well as the Christology of Orthodox figures who attended the Council of Nicea, such as Alexander and Athanasius. The author uses literature studies in this

essay to support the author's thesis that there is harmony between Origen's and Nicene's Christology verbatim. Although the author emphasizes the harmony between Origen's and Nicene's Christology in this writing, the author does not attempt to state an opinion that claims Origen's Christology is close to Arius' is a wrong viewpoint. Because if compared carefully, there are indeed significant similarities between Origen's and Arius' Christology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya keselarasan antara Kristologi Origen dari Aleksandria dan Kristologi yang dihasilkan oleh Konsili Nicea pada tahun 325. Beberapa sarjana berpendapat bahwa Origen merupakan pelopor dari kristologi Arius, karena bila dibandingkan terdapat banyak kesamaan antara Kristologi Origen dan kristologi Arius. Sementara itu beberapa sarjana lain justru melihat bahwa Kristologi Origen selaras dengan Kristologi Konsili Nicea, karena Origen mengajarkan keallahan Yesus dan kesehakikatan antara Kristus dan Bapa. Untuk menengahi kedua pandangan yang melihat Kristologi Origen dengan sudut pandang berbeda, beberapa sarjana menawarkan pandangan ketiga. Pandangan ketiga menekankan bahwa beberapa poin dalam Kristologi Origen dapat dikatakan selaras dengan Kristologi Arius, sementara beberapa poin lain lebih selaras dengan kristologi Konsili Nicea. Meski demikian, penelitian sebelumnya belum banyak membahas tulisan-tulisan mana dari karya-karya Origen yang dapat dikatakan selaras dengan Kristologi Konsili Nicea yang merujuk pada Kredo Nicea. Melalui tulisan ini, penulis menunjukkan keselarasan antara keduanya secara verbatim dengan cara membandingkan tulisan-tulisan Origen terkait Kristologi, dengan Kredo Nicea Alinea ke-2 yang berbicara tentang Kristus juga dengan Kristologi tokoh-tokoh ortodoks yang menghadiri Konsili Nicea seperti Aleksander dan Athanasius. Penulis memakai studi pustaka dalam tulisan ini untuk mendukung tesis penulis yang menyatakan bahwa ada keselarasan antara Kristologi Origen dan Nicea secara verbatim. Meski penulis lebih menekankan keselarasan antara Kristologi Origen dan Nicea dalam tulisan ini, penulis tidak berupaya untuk menyatakan pendapat yang mengklaim Kristologi Origen dekat dengan Arius adalah cara pandang yang salah. Sebab jika dibandingkan secara seksama, memang terdapat kesamaan signifikan antara Kristologi Origen dan Arius.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Paus Fransiskus mengatakan bahwa tahun 2025 akan menjadi peringatan terjadinya Konsili Nicea ke-1700.¹ Baginya, Nicea tidak hanya menjadi sebuah Konsili yang pernah terjadi dalam sejarah gereja, namun juga sebagai simbol kesatuan seluruh gereja yang ada di dunia.² Butir-butir iman yang tertulis dalam Kredo Nicea diyakini bersama sebagai tolok ukur bagi setiap denominasi Kristen yang mengaku berpegang pada ajaran ortodoks.³ Penekanan akan keilahian dan kesetaraan Kristus dengan Bapa menjadi poin penting yang ingin ditunjukkan oleh Kredo Nicea, untuk melawan paham dari Arius yang menolak kesetaraan Kristus dengan Bapa. Pembahasan mengenai Konsili Nicea umumnya berfokus pada keilahian Kristus dan pandangan-pandangan krtistologi yang melawan Kredo Nicea. Ragam perspektif Kristologi yang dianggap bertentangan dengan Kredo Nicea dianggap sebagai bidah, terutama yang menekankan subordinasi Kristus kepada Bapa.

Beberapa riset sebelumnya tentang Nicea dan Kristologi subordinasi sempat menyinggung salah satu tokoh gereja yang hidup dan berkarya jauh sebelum terjadinya Konsili Nicea, yakni Origen dari Aleksandria. Dalam sejarah gereja Origen merupakan salah satu sosok kontroversi dan seringkali dibidahkan.⁴ Salah satu teologinya yang dianggap bidah adalah berkenaan dengan pandangannya tentang Kristus. Pandangan Kristologinya dianggap sebagai bidah karena seringkali Kristologi Origen dilihat sebagai kristologi

¹ Anian Christoph Wimmer, "A Path toward Unity: Pope Francis Proposes Joint Catholic-Orthodox Celebration of Nicaea Anniversary," *EWTN Vatican*, Desember 2024, <https://www.ewtnvatican.com/articles/path-toward-unity-pope-francis-proposes-joint-catholic-orthodox-celebration-of-nicaea-anniversary-3911>.

² Ibid.

³ Young Richard Kim, "Indtroduction," dalam *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, ed. Young Richard Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 3–4.

⁴ Lih., R.T. Mullins, "Trinity, Subordination, and Heresy: A Reply to Mark Edwards," *TheoLogica* 4, no. 2 (2020): 92, <https://doi.org/10.14428/thl.v4i2.52323>.

subordinasi.⁵ Origen bahkan dikatakan sebagai bapak dari Kristologi Arius dan kaum Arian.⁶ Sarjana-sarjana seperti Pui Him Ip dan Stephen Waers bahkan menyatakan bahwa Kristologi subordinasi Origen sama sekali tidak kompatibel dengan Kristologi Nicea.⁷

Beberapa sarjana lain justru memiliki pandangan sebaliknya. Illaria Ramelli dan Christopher Beeley melihat Kristologi Origen selaras dengan Kredo Nicea, sebab Kristologi Origen menekankan kesetaraan antara Bapa dan Yesus.⁸ Meski demikian, sarjana lain seperti John McGukin menjelaskan bahwa pandangan Origen sebenarnya mempengaruhi baik Arius maupun Aleksander dari Aleksandria dan Athanasius muridnya yang hadir di Konsili Nicea untuk membela keilahian Kristus.⁹ Khaled Anatolios menekankan bahwa Kristologi Origen memainkan peranan penting, dalam pembentukan Kristologi Nicea yang diperjuangkan oleh Aleksander, maupun Kristologi yang dibentuk oleh Arius dan diteruskan oleh kaum Arian.¹⁰ Sama seperti McGukin dan Anatolios yang menjelaskan adanya keselarasan antara Kristologi Origen dan Kredo Nicea, BAS Bilal bahkan menyebutkan bahwa secara literal, Kristologi Origen dapat dikatakan kompatibel dengan Kredo Nicea

⁵ Lih., Mark Edwards, "Is Subordinationism a Heresy?," *TheoLogica* 4, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.14428/thl.v4i2.23803>. Dalam tulisannya mengenai teologi Trinitas Origen dan Arius, Bilal BAS menjelaskan bahwa beberapa sarjana menilai Kristologi Origen mempengaruhi Arius. Lih., Bilal BAS, "Orthodoxy of Origen of Alexandria's Trinitarian Doctrine: Is His Theology Arian or Nicene?," *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 37, no. 2 (2009): 6, <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/162756>.

⁶ BAS, "Orthodoxy of Origen of Alexandria's Trinitarian Doctrine."

⁷ Lih., Pui Him Ip, "The Emergence Of Divine Simplicity In Patristic Trinitarian Theology: Origen And The Distinctive Shape Of The AnteNicene Status Quaestionis" (thesis, Magdalene College, 2017), 112. Lih., Stephen Waers, "Monarchianism and Origen's Early Trinitarian Theology" (thesis, Marquette University, 2016), 274–75.

⁸ Lih., Illaria Ramelli, *Origen, the Philosophical Theologian: Trinity, Christology, and Philosophy-Theology Relation* (Boston: De Gruyter, 2024), 292. Lih., Christopher A. Beeley, *The Unity of Christ: Continuity and Conflict in Patristic Tradition* (New Haven: Yale University Press, 2012), 17–18.

⁹ John A. McGukin, *Origen of Alexandria: Master Theologian of the Early Church* (Lanham/Maryland: Lexington Books/Fortress Academic, 2022), 34.

¹⁰ Khaled Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 52, 83.

yang menekankan Kristus sebagai Allah, dan Anak sang Bapa yang diperanakkan secara kekal.¹¹

Meski demikian baik McGukin, Anatolios, dan Bilal, tidak secara eksplisit menjelaskan butir-butir mana dari Kredo Nicea yang jika dibandingkan secara dengan kristologi Origen, dapat ditemukan keselarasannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk mengobservasi baik tulisan-tulisan primer dari Origen maupun beberapa frasa dalam Kredo Nicea untuk menunjukkan keselarasan antara keduanya. Penulis mengafirmasi bahwa Kristologi Origen dalam beberapa poin dapat dikatakan sebagai sekutu dari Kredo Nicea, sebab keduanya memaparkan keilahian Kristus. Tulisan ini juga tidak mengkritik pandangan yang melihat Kristologi Origen berbeda dengan Kristologi Nicea, sebab dalam beberapa hal, poin-poin Kristologi Origen sangat dekat dengan kristologi Arius.¹² Tulisan ini hanya memaparkan konsep Kristologi dari Origen yang dapat dilihat selaras dengan Kredo Nicea, apabila dibandingkan secara verbatim melalui beberapa frasa yang terdapat dalam Kredo Nicea. Secara khusus, penulis mengobservasi butir kedua dari Kredo Nicea yang akan penulis bandingkan dengan Kristologi Origen yang dapat ditemukan dalam berbagai tulisannya.

¹¹ BAS, "Orthodoxy of Origen of Alexandria," 108.

¹² Dalam bagian ini, penulis hanya memaparkan beberapa penjelasan Kristologis dari Origen yang nampak selaras dengan Kristologi Konsili Nicea. Penulis perlu mengakui bahwa dalam pembahasan Origen terkait ketuhanan Kristus, terkadang ia juga menunjukkan bahwa Kristus tidak sehakikat dengan Bapa. Karena fokus penulis dalam artikel ini adalah menunjukkan poin-poin dari Kristologi Origen yang selaras dengan kredo Nicea, maka penulis tidak memaparkan penjelasan-penjelasan dari Kristologi Origen, yang jika dikaji lebih dalam sebenarnya dapat dikatakan bertentangan dengan kredo iman Nicea dan lebih dekat dengan Kristologi dari Arius. Lih., John Solheid, "The Christology of Origen," *Religions* 16, no. 19 (2024): 3, <https://doi.org/10.3390/rel16010019>.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode studi pustaka untuk mendukung klaim penulis yang menyatakan adanya keselarasan antara Kristologi Origen dan Kristologi Konsili Nicea. Penulis mendasarkan poin-poinnya tentang Kristologi Origen, berlandaskan tulisan-tulisan primer dari Origen. Beberapa karya dari Origen yang penulis libatkan dalam diskusi artikel ini antara lain: *On First Principles*, *Contra Celcus*, *On Pray* dan satu fragmen tafsiran Origen terhadap kitab Ibrani yang diterjemahkan oleh Pamfilius.¹³ Penulis juga akan menggunakan sumber-sumber sekunder, yakni pendapat para sarjana terkait Kristologi Origen, yang dianggap selaras dengan Kristologi Nicea. Selain itu penulis akan berinteraksi dengan butir kedua dari Kredo Nicea, khususnya tentang penekanan bahwa Yesus adalah Allah dari Allah, terang dari terang, sehakikat dengan sang Bapa, serta penekanan bahwa Yesus adalah Anak yang diperanakkan dan bukan diciptakan.¹⁴ Ketiga kata kunci yang penulis sebutkan ini, akan penulis sandingkan dengan poin-poin dari Kristologi Origen, karena Origen memiliki kata kunci yang serupa dengan beberapa kata kunci dari alinea kedua Kredo Nicea ini. Penulis juga akan berinteraksi dengan tulisan-tulisan primer dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam sidang Nicea seperti Aleksander, Athanasius dan Arius, guna menjelaskan konteks sejarah dan pembahasan seputar perdebatan di Nicea pada tahun 325.¹⁵ Penulis akan

¹³ Edisi dan terjemahan yang dipakai penulis dalam merujuk karya-karya primer Origen antara lain: Frederick Crombie, *On First Principles*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885; Frederick Crombie, *Contra Celcus*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885; William Curtis, *On Pray*. New York: Beloved Publishing LLC, 2015. Sementara itu untuk fragmen tafsiran Origen terhadap kitab Ibrani, penulis menggunakan edisi dan terjemahan: Thomas P. Sheck, *Apology for Origen*. Washington, D.C.: Catholic University Press, 2010.

¹⁴ Edisi dan terjemahan yang penulis pakai dalam mengutip kredo Nicea berasal dari terjemahan tulisan Socrates sang sejarawan gereja. Lih., A. C. Zenos, *Historia Ecclesiastica*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1890.

¹⁵ Edisi dan terjemahan yang penulis pakai dalam merujuk karya-karya primer dari Athanasius antara lain: John Henry Newman dan Archibald Robertson, *De Synodis*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1892; John Henry Newman, *Defence of the Nicene Definition*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1892. Karena tulisan-tulisan dari Arius sudah dimusnahkan, maka karya-karyanya hanya dapat dilihat di dalam tulisan para bapa gereja yang membahas teologinya tentang Kristus. Di dalam makalah ini, penulis akan merujuk pada karya tulis dari Athanasius yakni

membagi pembahasannya dalam artikel ini menjadi tiga bagian. Pertama, menjelaskan Kristologi Origen dari tulisan-tulisannya yang selaras dengan Kristologi Nicea. Kedua, menjelaskan latar belakang teologis dari butir kedua dari Kredo Nicea serta komentar pada tokoh yang hadir dalam Konsili tersebut. Ketiga, penulis menunjukkan bagaimana secara verbatim, Kristologi Origen dapat dikatakan selaras dengan Kristologi Nicea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keilahian Kristus Dalam Tulisan-Tulisan Origen

Di dalam beberapa tulisannya, Origen membahas keilahian Kristus guna menunjukkan kemahakuasaan-Nya sebagai Allah. Dalam bagian pertama dari *On first Principles*, Origen menjelaskan sang Bapa dan Kristus memiliki hakikat ilahi yang setara. Ia menjelaskan bahwa “*what belongs to the nature of deity is common to the Father and the Son.*”¹⁶ Melalui kalimatnya tersebut, Origen ingin menjelaskan bahwa Bapa dan Anak adalah kedua pribadi yang berbeda namun keduanya memiliki hakikat ilahi yang sama. Kesetaraan antara Kristus dan Bapa juga dijelaskan oleh Origen ketika ia berupaya menanggapi kritik dari Celcus terhadap kekristenan. Origen menjelaskan, “*pray to the Word of God, and to His Father, who also to the righteous of former times...*”¹⁷ Konteks pembahasan Origen ketika mengajak pembacanya untuk berdoa kepada Kristus sang Firman Allah, berkaitan dengan penjelasannya tentang kedudukan Bapa dan Kristus di atas segala sesuatu. Origen ingin menjelaskan kepada Celsus bahwa tidak seperti orang-orang kafir, gereja tidak menyembah matahari.

De Synodis yang banyak mengutip tulisan Arius untuk membantahnya. Surat Arius kepada Aleksander juga terdapat di dalam tulisan Athanasius. Sementara dalam merujuk karya primer dari Aleksander, penulis menggunakan edisi dan terjemahan: James B.H. Hawkins, *Epistle on Arianism*. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1886.

¹⁶ Origen, *On First Principles*, 1.1.8 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 432).

¹⁷ Origen, *Contra Celcus*, 5.11 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 1253-54).

Gereja menyembah Kristus dan Bapa-Nya yang telah mengutus Dia, serta menaikkan doa kepada sang Bapa dan juga Kristus Anak-Nya yang menjelma menjadi manusia.¹⁸ Penekanan Origen tersebut menunjukkan bahwa baginya, Yesus dan Bapa memiliki hakikat keilahian yang sama, karena keduanya berperan menerima dan mendengarkan doa gereja.¹⁹ Origen juga dengan tegas menyatakan bahwa Kristus adalah Tuhan yang berotoritas bahkan sejak Perjanjian Lama. Untuk menekankan bahwa Kristus memiliki otoritas yang sama dengan Bapa, ia menunjukkan bahwa para nabi datang kepada Israel karena Kristus sendiri yang mengutus mereka. Origen menjelaskan, "*Before that appearance of His which He manifested in the body, sent the prophets as His forerunners...*"²⁰ Dalam penjelasannya tersebut, ia melihat para nabi datang untuk memberitakan pribadi Kristus sebagai Tuhan yang Mahakuasa. Selain para nabi, Origen juga melihat bahwa para rasul juga diutus oleh Kristus untuk menyatakan kekuasaan-Nya sebagai Tuhan.²¹ Baginya, seluruh Kitab Suci yang dibawa oleh para nabi di Perjanjian Lama, maupun tulisan-tulisan para rasul di Perjanjian Baru, keduanya memproklamasikan pribadi Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa.

Dalam salah satu bantahannya kepada Celcus, Origen menjelaskan bahwa "*We worship, therefore, the Father of truth, and the Son, who is the truth; and these, while they are*

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Meski dalam bantahannya kepada Celcus Origen mengatakan bahwa gereja berdoa kepada Kristus dan Bapa, namun dalam karyanya yang lain yakni *On Pray*, Origen Nampak melarang gereja untuk berdoa kepada Kristus. Ia mengatakan bahwa gereja sepantasnya hanya menaikkan doa kepada Bapa dan tidak kepada Yesus. Lih., Origen, *On Pray*, 10.2 (diterjemahkan oleh William Curtis, 27). Penulis menduga terdapat perubahan pandangan dari Origen sehingga ia dapat memberikan kesimpulan yang berbeda mengenai doa dalam dua karyanya tersebut. Mengingat traktat *On Pray* ditulis pada tahun 233 dan *Contra Celsus* ditulis tahun 248. Lih., Adam Gregerman, *Building on the Ruins of the Temple: Apologetics and Polemics in Early Christianity and Rabbinic Judaism* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 12. Kemungkinan besar posisi Origen telah berubah sehingga dalam bantahannya kepada Celsus, ia mengafirmasi bahwa doa dapat juga ditujukan kepada Kristus.

²⁰ Origen, *On First Principles*, 2.6.1 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 492).

²¹ Ibid.

two, considered as persons or subsistences, are one in unity of thought, in harmony and in identity of will."²² Kalimat Origen tersebut merupakan refleksi yang ia tuangkan dalam bantahannya kepada Celcus yang berangkat dari tafsirannya atas Injil Yohanes, khususnya saat Kristus mengatakan bahwa Dia dan Bapa adalah satu. Origen juga menekankan tentang kekekalan Kristus kepada Celcus, dengan merujuk pada perkataan Yesus dalam Yohanes 8, ketika Yesus berkata bahwa Dia sudah ada sebelum Abraham. Origen menjelaskan bahwa *"We worship one God, the Father and the Son, therefore, as we have explained; and our argument against the worship of other gods still continues valid. And we do not reverence beyond measure one who has but lately appeared, as though He did not exist before; for we believe Himself when He says, Before Abraham was, I am. Again He says, I am the truth; and surely none of us is so simple as to suppose that truth did not exist before the time when Christ appeared."*²³ Berangkat dari penjelasan Origen yang menafsirkan Injil Yohanes ketika memberikan bantahan kepada Celcus, dapat dilihat bagaimana Origen sangat menekankan keutamaan Kristus sebagai pribadi ilahi yang sehakikat dengan Bapa.

Berdasarkan risalah dari Rufinus yang menerjemahkan tulisan-tulisan Origen ke dalam bahasa Latin, Rufinus menjelaskan bahwa Origen menggunakan kata *homousious* untuk menjelaskan kesetaraan Kristus dengan Bapa. Penggunaan Origen terhadap frasa tersebut dapat ditemukan dalam fragmen Origen, khususnya dalam bagian tafsiran Origen terhadap kitab Ibrani.²⁴ Dalam fragmen tafsiran Origen terhadap kitab Ibrani yang diterjemahkan oleh Pamfilius, Origen menjelaskan *"there is a sharing of substance between the Father and the Son; for an emanation is clearly consubstantial, that is, of one substance,*

²² Origen, *Contra Celcus*, 8.12 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 1141).

²³ Ibid.

²⁴ Pier Franco Beatrice, "The Word 'Homousios' from Hellenism to Christianity," *Church History* 71, no. 2 (2002): 250, <https://doi.org/10.1017/S0009640700095688>.

with that body from which it is either an emanation or breath."²⁵ Penggunaan kata *homoousios* oleh Origen dilihat sebagai bukti bahwa Origen adalah salah satu bapa gereja sebelum Nicea yang menggunakan kata tersebut, untuk menjelaskan hubungan antara Bapa dan Anak.²⁶ Meski Origen juga dengan ketat menekankan perbedaan pribadi antara Bapa dan Anak di dalam tulisan-tulisannya untuk melawan monarkianisme, ia juga menjelaskan kesatuan Bapa dan Anak melalui frasa *homoousios* tersebut. Ia dengan sangat hati-hati menjelaskan perbedaan antara pribadi Bapa dan Anak, sekaligus kesatuan Bapa dan Anak agar tidak jatuh ke dalam ekstrem yang melihat bahwa Bapa dan Anak adalah satu pribadi, maupun ekstrem yang melihat bahwa Bapa dan Anak adalah dua pribadi yang memiliki dua hakikat.

Kata *homoousios* juga kembali digunakan oleh Origen untuk menjelaskan hubungan antara Bapa dan Anak di dalam karyanya *On First Principles*. Sebelum menjelaskan kesetaraan antara Bapa dan Anak, Origen terlebih dahulu menjelaskan tentang hakikat dari Adam sebagai manusia yang memiliki gambar Allah. Ia berargumentasi bahwa Adam sebagai gambar dan rupa Allah diciptakan oleh Bapa yang memiliki hakikat yang sama dengan Anak-Nya Yesus Kristus. Origen menjelaskan, "*Now this image contains the unity of nature and substance belonging to Father and Son. For if the Son do, in like manner, all those things which the Father doth, then, in virtue of the Son doing all things like the Father, is the image of the Father formed in the Son, who is born of Him, like an act of His will proceeding from the mind.*"²⁷ Di dalam penjelasannya tersebut, Origen juga menekankan bahwa Kristus adalah perwujudan dari kehadiran Bapa kepada dunia, sehingga barangsiapa melihat Kristus seseorang sama saja sedang berjumpa dengan Bapa.

²⁵ Pamphilus, *Falsifications on the Books of Origen*, 1.99 (diterjemahkan oleh Thomas P. Sheck, 85).

²⁶ Ibid.

²⁷ Origen, *On First Principles*, 1.2.6 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 437).

Kesehakikatan antara Kristus dan Bapa juga membuat Origen melihat bahwa Kristus memiliki kekekalan sebagaimana Bapa memilikinya. Jauh sebelum Arius mengajarkan bahwa Kristus sang Anak Allah diciptakan, Origen sudah terlebih dahulu mengemukakan pandangan tersebut. Origen menjelaskan bahwa, *"If he is the invisible 'image of the invisible God' (Col: 15), I would like to venture ... there never was a time when he was not (cf. In 1:1-3)."*²⁸ Bagi Origen, Kristus pasti selalu bersama dengan Bapa dari sejak kekekalan. Dia tidak mungkin diciptakan dari ketiadaan, karena jika seseorang berpendapat demikian, Origen melihat pandangan tersebut penuh dengan kelemahan. Origen menjelaskan jika sang Anak diciptakan, maka seseorang sama saja sedang berkata bahwa Allah pernah tidak memiliki Firman dan hikmat. Karena Kristus adalah Firman dan hikmat Allah, maka keberadaan-Nya pasti selalu bersama dengan Bapa sehingga tidak mungkin Ia diciptakan. Apa yang dikatakan Origen terkait kekekalan sang Anak menunjukkan bahwa apa yang ia ajarkan tentang Kristus, sangat berlainan dengan Kristologi Arius yang mengatakan bahwa Kristus adalah ciptaan. Melihat adanya ketidakselarasan antara Kristologi Origen dan Arius, R.P.C. Hanson dengan tegas menyatakan bahwa meski Arius dalam beberapa hal terpengaruh oleh Origen, namun sangat tidak mungkin Kristologi Arius secara murni kompatibel dengan Kristologi Origen.²⁹ Hal ini disebabkan karena keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam menjelaskan natur dari Kristus.

Kembali pada pembahasan mengenai Ketuhanan Kristus, Origen menyebut bahwa sang Anak juga menyandang gelar Allah sebagaimana Bapa. Origen menjelaskan, *"God is the Father. The Savior is also God; so also, since the Father is called omnipotent, no one ought to*

²⁸ Origen, "Word with God," dalam Hans Urs Von Balthasar *Spirit and Fire, Origen: A Thematic Anthology of His Writings*, ed. Hans Urs Von Balthasar, terj. Robert J. Daly (Washington, D.C: Catholic University Press, 1984), 77.

²⁹ R. P. C. Hanson, *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy, 318- 381* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2000), 98.

be offended that the Son of God is also called omnipotent."³⁰ Origen mengeluarkan penjelasan tersebut ketika menekankan soal relasi kekal antara Bapa dan Anak. Baginya karena sang Anak juga menyandang gelar Allah, maka segala sesuatu yang dimiliki oleh Bapa juga dimiliki oleh sang Anak, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari Origen terkait Kristus dan relasi-Nya dengan Allah Bapa, maka tidak heran bila beberapa sarjana seperti Ramelli melihat Kristologinya kompatibel dengan Kristologi Konsili Nicea. Pendapat Ramelli tersebut juga didukung oleh fakta bahwa bapa-bapa gereja setelah Origen, khususnya bapa-bapa Kapadokia dengan jelas menggunakan Kristologi dari Origen, untuk melawan arianisme pada zaman mereka yang masih merebak.³¹ Meski Origen tidak hadir dalam persidangan di Nicea, namun gagasan-gagasan teologisnya tetap memainkan peran penting dalam Konsili tersebut. Kedua kubu baik dari Aleksander maupun Arius sama-sama merujuk pada Origen untuk mendukung pandangan teologis mereka. Ketegangan antara kedua kubu dalam persidangan di Nicea menunjukkan bahwa teologi Origen menjadi salah satu tolok ukur dalam membentuk pandangan yang dianggap ortodoks.

Konsili Nicea dan Dogma Keilahian Kristus

Awal mula terjadinya sidang gereja di Nicea disebabkan karena adanya persilangan pendapat antara Aleksander dan Arius mengenai status Yesus Kristus. Arius berpendapat bahwa homili yang disampaikan oleh Aleksander tentang ketuhanan Kristus terlalu berlebihan, sehingga Arius menganggap Aleksander telah menyimpang dari konsep monoteisme yang diajarkan oleh Kitab Suci.³² Dalam suratnya kepada Aleksander, Arius berupaya untuk mengoreksi kesalahan Aleksander yang terlalu berlebihan menekankan keallahan Kristus. Arius berkata, "*the Son being begotten apart from time by the Father, and*

³⁰ Origen, *On First Principles*, 1.2.10 (diterjemahkan oleh Frederick Crombie, 441).

³¹ Ramelli, *Origen, the Philosophical Theologian*, 4.

³² Rebecca Lyman, "The Theology of the Council of Nicaea," *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024, 8, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea>.

being created and founded before ages..."³³. Demi mempertahankan keesaan Allah, Arius dengan berani menyatakan bahwa hanya Allah seorang diri yang kekal dan tidak diciptakan, sementara keberadaan lain termasuk Kristus adalah ciptaan. Karena Kristus adalah ciptaan, maka Arius melihat Kristus tidak sehakikat dengan Bapa dan sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan Bapa.

Menanggapi serangan dari Arius terhadap dirinya, Aleksander akhirnya juga mengeluarkan beberapa surat ensiklik untuk menanggapi pandangan-pandangan Arius. Salah satu ensiklik yang ditulis Aleksander untuk menanggapi Arius berjudul *Epistle on Arianism*. Salah satu poin dari pandangan Arius yang ditanggapi oleh Aleksander dalam tulisan tersebut adalah berkaitan dengan kekekalan Kristus sebagai Anak tunggal Bapa. Merujuk pada poin utama pandangan Arius, Aleksander menanggapi dengan menjelaskan bahwa "*For if all things were made by Him, how comes it that He who gave to the things which are made their existence, at one time Himself was not.*"³⁴ Aleksander berpikir bahwa pandangan Arius tentang sang Anak adalah ciptaan mustahil untuk diimani. Menurut Aleksander jika Kristus adalah ciptaan, maka bagaimana mungkin segala sesuatu diciptakan oleh Kristus. Jika Kristus adalah ciptaan, maka tidak mungkin segala sesuatu diciptakan oleh-Nya, karena pada hakikatnya Dia adalah ciptaan. Lebih lanjut, Aleksander di dalam ensikliknya menegaskan bahwa Kristus sebagai Firman Allah tidak dapat disamakan dengan ciptaan lainnya.³⁵ Ia adalah keberadaan yang kekal bersama dengan Bapa, dan tidak mungkin pernah ada waktu saat Anak atau sang Firman tidak ada.

Melihat perdebatan antara Arius dan Aleksander semakin merebak, maka kaisar Konstantin berupaya untuk mendamaikan keduanya. Sebelum terjadinya Konsili Nicea, sang

³³ Athanasius, *De Synodis*, 2.16 (diterjemahkan oleh John Henry Newman dan Archibald Robertson, 1123-24).

³⁴ Alexander, *Epistle on Arianism*, 1.4 (diterjemahkan oleh James B.H. Hawkins, 490).

³⁵ Ibid.

kaisar menulis surat baik kepada Arius dan Aleksander untuk menghentikan perdebatan mereka yang menyebabkan perpecahan gereja.³⁶ Sayangnya, himbauan dari sang kaisar kepada Arius dan Aleksander untuk berdamai tidak terwujud dengan baik. Keduanya masih tetap bertengkar dan saling membidahkan satu sama lain. Maka dari itu, Konstantin memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah Konsili untuk membahas perdebatan keduanya di Nicea.³⁷ Dalam persidangan di Nicea, Arius dan Aleksander saling menyerang satu sama lain demi membuktikan kesahihan ajaran masing-masing. Dikarenakan perdebatan semakin sengit, maka Eusebius seorang uskup dari Kaisarea mengusulkan sebuah Kredo yang telah ia ciptakan bagi komunitas gerejanya di Kaisarea, untuk menengahi perdebatan antara Arius dan Aleksander.³⁸

Kredo yang diusulkan oleh Eusebius diterima dan sedikit direvisi sehingga menjadi pengakuan iman bersama, yang sampai saat ini dikenal dengan Kredo iman Nicea. Meskipun Eusebius sebenarnya tidak terlalu sepakat dengan pengakuan iman Nicea yang menekankan kesehakikatan antara Kristus dan Bapa, namun Eusebius tetap melaporkan kepada gerejanya di Kaisarea, bahwa ia masih dapat menerima pengakuan iman Nicea, demi perdamaian dan persatuan gereja.³⁹ Pada akhirnya, seluruh anggota sidang sepakat untuk membidahkan Arius dan pengikut-pengikutnya yang mengajarkan bahwa Kristus adalah ciptaan dan tidak sehakikat dengan Bapa. Pengakuan iman Nicea yang diakui bersama

³⁶ Jason Chahyadi, "A Rebuttal to Heresy: Analyzing the Efficacy of Constantine and the Council of Nicaea's Response to Arianism," *Armstrong Undergraduate Journal of History* 12, no. 2 (2022): 6, <https://doi.org/10.20429/aujh.2022.120201>.

³⁷ Samuel Fernandez, "Who Convened the First Council of Nicaea: Constantine or Ossius?," *Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (2020): 196, <https://doi.org/10.1093/jts/flaa036>.

³⁸ Wolfram Kinzig, "The Creed of Nicaea Old Questions, New Answers," *The Ecumenical Review* 75, no. 2 (2023): 220–22, <https://doi.org/10.1111/erev.12782>. Perlu diketahui bahwa sebenarnya Eusebius dari Kaisarea lebih simpati kepada pandangan Arius dibanding dengan pandangan Aleksander. Beberapa sarjana melihat Eusebius sebagai pewaris dari teologi Origen, khususnya dalam hal doktrin subordinasi. Meski demikian, mayoritas sarjana tidak mengkategorikan Eusebius dari Kaisarea sebagai pendukung dari Arius dan arianisme.

³⁹ Socrates, *Historia Ecclesiastica*, 1.8 (diterjemahkan oleh A. C. Zenos, 35).

tersebut secara khusus menegaskan tentang ketuhanan dan kesetaraan Kristus dengan Bapa pada alinea yang kedua. Mengenai Kristus, Kredo Nicea mengatakan bahwa gereja beriman kepada “*one Lord Jesus Christ the Son of God, the only-begotten of the Father, that is of the substance of the Father, God of God, Light of Light, true God of true God, begotten not made, constubtantial with the Father.*”⁴⁰ Poin kedua dari Kredo Nicea menggambarkan iman para uskup yang hadir di persidangan di Nicea kepada Kristus, terutama iman akan Kristus yang sehakikat dengan Bapa.⁴¹ Meskipun Arius dan para pengikutnya sudah dibidahkan dalam sidang gereja di Nicea, namun mereka masih gencar memberitakan ajaran-ajaran mereka demi menentang Kredo Nicea yang telah disepakati bersama. Athanasius sebagai murid dari Aleksander pada akhirnya melanjutkan perjuangan gurunya, yakni menjaga ajaran gereja sesuai dengan tradisi para rasul dan bapa-bapa gereja sebelumnya.

Semasa hidupnya, Athanasius banyak menulis berbagai karya untuk melawan ajaran sesat Arius dan pengikutnya, sekaligus untuk menjelaskan keabsahan Kredo Nicea yang menekankan ketuhanan dan kesehakikatan Kristus dengan Bapa. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Defence of the Nicene Definition*, Athanasius secara khusus menyoroti alinea kedua dari Kredo Nicea, yang memfokuskan pembahasan pada kekekalan, kesetaraan, dan keutamaan Kristus sebagai Anak Allah yang kekal. Athanasius menegaskan bahwa keputusan para uskup di Nicea ketika menyatakan bahwa sang Anak adalah kekal dan sehakikat dengan sang Bapa, merupakan sebuah keputusan iman yang berlandaskan Kitab Suci.⁴² Dalam menjelaskan iman seluruh gereja sepanjang masa terhadap Kristus sebagaimana yang tertulis dalam alinea kedua Kredo Nicea, Athanasius berkata:

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Maria Munkholt Christensen, “‘Light from Light’ A Nicene Phrase and Its Use in the Early Church,” *The Ecumenical Review* 75, no. 2 (2023): 255–56, <https://doi.org/10.1111/erev.12787>.

⁴² Athanasius, *Defence of the Nicene Definition*, 5.19 (diterjemahkan oleh John Henry Newman, 425–26).

“He is Lord and Framer of all; and on this account did the Holy Council declare expressly that He was of the essence of the Father, that we might believe the Word to be other than the nature of things originate, being alone truly from God; and that no subterfuge should be left open to the irreligious. This then was the reason why the Council wrote ‘of the essence.’”⁴³

Kalimat Athanasius tersebut menjadi tolok ukur gereja dalam melihat Kristus, serta bagaimana hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam tulisannya tersebut, Athanasius bahkan mengatakan bahwa Kredo Nicea tentang Kristus yang kekal dan sehakikat dengan Bapa, merupakan sebuah ajaran yang harus diterima oleh seluruh gereja, karena keputusan sidang di Nicea merupakan iman gereja dari segala masa.⁴⁴ Athanasius bahkan dengan tegas mengecam Arius dan para pengikutnya sebagai kelompok yang menolak pribadi Kristus yang sejati. Ia dengan berani berkata bahwa Arius dan kaum Arian memiliki kesamaan dengan orang-orang Yahudi dari kelompok Farisi yang menolak Kristus. Dengan menolak Kristus sebagai Allah yang kekal dan sehakikat dengan Bapa, Athanasius menilai Arius dan pengikutnya sebagai kelompok yang mewarisi kaum Farisi yang menolak kebenaran dari Allah.⁴⁵

Selesainya sidang di Nicea tidak secara otomatis menghentikan pergerakan Arius dan pengikutnya. Sebaliknya, kaum Arian justru semakin giat melawan ajaran gereja yang telah disepakati bersama. Dalam keadaan seperti ini, Athanasius dan seluruh uskup yang beriman kepada Kredo Nicea kembali berjuang untuk menghadapi ajaran-ajaran kaum Arian. Di dalam tulisannya, Athanasius bahkan berupaya menunjukkan bahwa Kredo Nicea memiliki keselarasan dengan ajaran bapa-bapa gereja sebelumnya, tatkala mereka membicarakan keilahian Kristus. Dari banyaknya bapa gereja yang Athanasius sebutkan, ia juga mengutip penjelasan dari Origen terkait kekekalan Kristus. Dengan bergantung salah satunya pada

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 6.27, 437-49.

⁴⁵ Ibid., 1.1-2, 401-04.

pandangan Origen tentang ketuhanan Kristus, Athanasius berupaya mempertahankan keabsahan Kredo Nicea yang sudah disepakati bersama.⁴⁶

Letak Keselarasan antara Kristologi Origen dan Kristologi Konsili Nicea

Fakta bahwa Athanasius mengutip pandangan Origen untuk menjelaskan dan membela Kredo Nicea menunjukkan bahwa ia melihat adanya keselarasan, antara pandangan Origen tentang Kristus dan penjelasan Kredo Nicea tentang ketuhanan Kristus. Meski demikian, Athanasius sendiri juga tidak secara langsung menunjukkan kalimat penjelasan dari Origen dan Kredo Nicea yang dapat dikatakan selaras. Menyepakati apa yang dikatakan oleh BAS, Anatolios, dan McGukin bahwa Kristologi Origen dapat diselaraskan dengan Kredo iman Nicea, maka dalam bagian ini penulis akan menyandingkan keduanya. Beberapa keselarasan antara Kristologi Origen dan Kredo Nicea adalah sebagai berikut:

Kristologi Origen	Kredo Nicea alinea ke-2
<i>there is a sharing of substance between the Father and the Son; for an emanation is clearly consubstantial, that is, of one substance, with that body from which it is either an emanation or breath</i>	<i>Lord Jesus Christ the Son of God, the only-begotten of the Father, that is of the substance of the Father.</i>
<i>as the likeness of the Father, there never was a time when he was not.</i>	<i>begotten, not made, constubstantial with the Father.</i>
<i>The Savior is also God; so also, since the Father is called omnipotent, no one ought to be offended that the Son of God is also called omnipotent.</i>	<i>God of God, Light og Light, true God of true God.</i>

⁴⁶ Ibid., 6.25.

Perbandingan antara Kristologi Origen dari tulisan-tulisannya dengan Kristologi Konsili Nicea sebagaimana yang tertulis dalam alinea ke-2 di atas, menunjukkan beberapa hal yang selaras, antara lain:

- a. Keduanya memakai kata *homoousios* untuk menekankan kesetaraan antara Kristus dan Bapa. Origen memakai kata tersebut ketika menjelaskan bahwa Kristus adalah hikmat Allah yang kekal, sekaligus sebagai Anak tunggal Bapa yang telah ada sebelum segala sesuatu dijadikan.⁴⁷ Karena Kristus berasal dan diperanakkan oleh Bapa, maka sang Anak setara dengan sang Bapa. Alinea ke-2 secara singkat juga memuat nuansa ini. Dengan mengatakan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Anak tunggal Bapa dan diperanakkan oleh-Nya, maka Kredo Nicea juga melihat Kristus sebagai pribadi ilahi yang Mahakuasa. Selain itu, keduanya juga terlihat membedakan pribadi Bapa dan Anak ketika menulis bahwa sang Anak memiliki kesetaraan dengan sang Bapa. Origen menyebut dua pribadi yang kekal yakni Bapa dan Anak yang merujuk kepada Kristus. Penekanan yang sama juga ditekankan dalam Kredo Nicea, ketika menyebut Yesus dengan gelar Tuhan untuk membedakan-Nya dengan pribadi Bapa.
- b. Baik Kristologi Origen maupun Kredo Nicea sama-sama menolak pandangan Arius yang mengatakan bahwa sang Anak adalah ciptaan. Origen dengan gamblang mengatakan bahwa tidak ada waktu ketika Dia tidak ada. Bersamaan dengan pandangan Origen tersebut, Kredo Nicea juga mengatakan bahwa sang Anak diperanakkan tetapi tidak diciptakan. Tidak diragukan lagi, pandangan tersebut tentu diadopsi dari penekanan Origen tentang kekekalan sang Anak. Mengingat Athanasius amat bergantung pada konsep kekekalan sang Anak

⁴⁷ Solheid, "The Christology of Origen," 7.

dengan Bapa yang ditekankan Origen,⁴⁸ maka Athanasius tentu sudah familiar dengan penolakan Origen terhadap pandangan yang menyatakan bahwa sang Anak adalah ciptaan. Oleh sebab itu, Athanasius mengatakan “*And concerning the everlasting co-existence of the Word with the Father, and that He is not of another essence or subsistence, but proper to the Father’s, as the Bishops in the Council said, you may hear again from the labour-loving Origen also.*”⁴⁹

- c. Di dalam penjelasannya tentang ketuhanan Kristus, Origen dan Kredo Nicea juga menyebut Yesus dengan gelar Allah. Bagi Origen, karena sang Bapa adalah pribadi Allah yang Mahakuasa, maka Anak-Nya juga adalah Allah yang Mahakuasa. Ia menekankan hal tersebut untuk menunjukkan klaimnya yang berkata bahwa sang Anak memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.⁵⁰ Sementara itu, Kredo Nicea juga menyatakan bahwa sang Anak adalah Allah. Istilah Allah dari Allah, terang dari terang, yang tertulis dalam Kredo Nicea lebih menekankan bahwa Kristus adalah pribadi kedua setelah Bapa.

Sebagaimana yang disoroti oleh BAS Bilal, beberapa penjelasan Origen tentang Kristus dan hubungannya dengan Bapa, dapat dikatakan selaras dengan Kredo Nicea apabila dibandingkan secara literal. Baik Origen maupun Kredo Nicea juga menggunakan kosakata-kosakata yang sama dalam menjelaskan kekekalan, keilahian, dan keutamaan Kristus. Meski demikian, keduanya berada dalam konteks yang berbeda ketika berupaya menjelaskan

⁴⁸ Ibid., Athanasius, *Defence of the Nicene Definition*, 6.27 (diterjemahkan oleh John Henry Newman, 433-34).

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Penulis perlu mengakui bahwa klaim ini perlu ditinjau lebih jauh. Bila merujuk pada penjelasan sebagaimana yang dipaparkan oleh Waers, ia mengatakan bahwa Origen memang menyebut Yesus dengan sebutan Allah. Meski demikian, Waers berpendapat bahwa Origen di sisi lain juga melihat bahwa Yesus mendapatkan keallahan-Nya dari Bapa. Oleh sebab itu bagi Waers, istilah Allah yang Origen tujukan kepada Kristus lebih menekankan bahwa Ia mendapatkan posisi keilahian itu dari sang Bapa. Lih., Waers, “Monarchianism,” 303.

ketuhanan Kristus. Perbedaan konteks tersebut membantu seseorang untuk melihat, bahwa sebenarnya keyakinan akan Kristus sebagai Allah yang kekal telah dinafasi bahkan sebelum Konsili ekumenis pertama dilakukan.

KESIMPULAN

Pandangan Origen tentang Kristus sangat kompleks dan para ahli telah berupaya untuk menafsirkannya. Meski beberapa ratus tahun setelah kematiannya ia dinyatakan sesat, namun pengaruh teologinya sangat mempengaruhi bapa-bapa gereja yang berkarya setelahnya. Konsili Nicea tahun 325 juga secara tidak langsung melanjutkan warisan Origen, yakni dalam mendeskripsikan ketuhanan Kristus. Pandangan Kristologinya melampaui baik posisi dari Arius maupun dari Aleksander dan Athanasius. Pandangan Kristologi Origen dapat dijumpai dalam kedua posisi yang mengakibatkan terjadinya persidangan Nicea, dan keduanya menjadikan Origen sebagai salah satu sumber utama. Maka dari itu, tidak mengherankan bila beberapa sarjana merasa Kristologi Origen sangat dekat dengan posisi Arius, sementara yang lain merasa pandangannya memiliki beberapa kesamaan dengan pengakuan iman Nicea tentang ketuhanan Kristus. Dalam tulisan ini, penulis telah menunjukkan adanya keselarasan antara Kristologi Origen dan Kredo Nicea secara verbatim atau literal. Jika ditelusuri lebih jauh, memang terdapat perbedaan yang amat signifikan antara pandangan Origen dan Kredo Nicea mengenai keilahian Kristus. Namun setidaknya secara sintaks literal, keduanya dapat dikatakan selaras karena menggunakan beberapa frasa yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. *Epistle on Arianism*. Diterjemahkan oleh James B.H. Hawkins. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1886.
- Athanasius. *De Synodis*. Diterjemahkan oleh John Henry Newman dan Archibald Robertson. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1892.
- _____. *Defence of the Nicene Definition*. Diterjemahkan oleh John Henry Newman. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1892.
- Anatolios, Khaled. *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine*. Paperback edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- BAS, Bilal. "Orthodoxy of Origen of Alexandria's Trinitarian Doctrine: Is His Theology Arian or Nicene?" *Marmara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 37, no. 2 (2009).
- Beatrice, Pier Franco. "The Word 'Homousios' from Hellenism to Christianity." *Church History* 71, no. 2 (2002). <https://doi.org/10.1017/S0009640700095688>.
- Beeley, Christopher A. *The Unity of Christ: Continuity and Conflict in Patristic Tradition*. New Haven: Yale University Press, 2012.
- Chahyadi, Jason. "A Rebuttal to Heresy: Analyzing the Efficacy of Constantine and the Council of Nicaea's Response to Arianism." *Armstrong Undergraduate Journal of History* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.20429/aujh.2022.120201>.
- Christensen, Maria Munkholt. "'Light from Light' A Nicene Phrase and Its Use in the Early Church." *The Ecumenical Review* 75, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1111/erev.12787>.
- Edwards, Mark. "Is Subordinationism a Heresy?" *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 4, no. 2 (2020).
- Fernandez, Samuel. "Who Convened the First Council of Nicaea: Constantine or Ossius?" *Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1093/jts/flaa036>.
- Gregerman, Adam. *Building on the Ruins of the Temple: Apologetics and Polemics in Early Christianity and Rabbinic Judaism*. Texts and Studies in Ancient Judaism 165. Tübingen: Mohr Siebeck, 2016.
- Hanson, R. P. C. *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy, 318-381*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2000.

- Ip, Pui Him. "The Emergence Of Divine Simplicity In Patristic Trinitarian Theology: Origen And The Distinctive Shape Of The AnteNicene Status Quaestionis." Magdalene College, 2017.
- Kim, Young Richard. "Indtroduction." Dalam *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Kinzig, Wolfram. "The Creed of Nicaea Old Questions, New Answers." *The Ecumenical Review* 75, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1111/erev.12782>.
- Lyman, Rebecca. "The Theology of the Council of Nicaea." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea>.
- McGuckin, John A. *Origen of Alexandria: Master Theologian of the Early Church*. Lanham/Maryland: Lexington Books/Fortress Academic, 2022.
- Mullins, R.T. "Trinity, Subordination, and Heresy: A Reply to Mark Edwards." *TheoLogica* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14428/thl.v4i2.52323>.
- Origen. *Contra Celcus*. Diterjemahkan oleh Frederick Crombie. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885.
- _____. *On Pray*. Diterjemahkan oleh William Curtis. New York: Beloved Publishing LLC, 2015.
- _____. *On First Principles*. Diterjemahkan oleh Frederick Crombie. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885.
- _____. "Word with God." dalam Hans Urs Von Balthasar *Spirit and Fire, Origen: A Thematic Anthology of His Writings*, diedit oleh Hans Urs Von Balthasar, diterjemahkan oleh Robert J. Daly. Washington, D.C: Catholic University Press, 1984.
- Pamphilius. *Apology for Origen*. Diterjemahkan oleh Thomas P. Sheck. Washington, D.C.: Catholic University Press, 2010.
- Ramelli, Ilaria. *Origen, the Philosophical Theologian: Trinity, Christology, and Philosophy-Theology Relation Selected Studies/Kleine Schriften*. 1st ed. Arbeiten Zur Kirchengeschichte 160. Boston: De Gruyter, 2024.
- Socrates. *Historia Ecclessiastica*. Diterjemahkan oleh A. C. Zenos. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1890.

- Solheid, John. "The Christology of Origen." *Religions* 16, no. 19 (2024).
<https://doi.org/10.3390/rel16010019>.
- Waers, Stephen. "Monarchianism and Origen's Early Trinitarian Theology." Marquette University, 2016.
- Wimmer, Anian Christoph. "A Path toward Unity: Pope Francis Proposes Joint Catholic-Orthodox Celebration of Nicaea Anniversary." *EWTN Vatican*, Desember 2024.
<https://www.ewtnvatican.com/articles/path-toward-unity-pope-francis-proposes-joint-catholic-orthodox-celebration-of-nicaea-anniversary-3911>.